

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan menciptakan bangsa yang memiliki kompetensi dan akhlak mulia. Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat membentuk dan mengasah potensi yang dimiliki manusia sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik sebagai salah satu usaha dalam mencapai suatu bangsa yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Peran pendidikan ini, juga dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah Usaha Sadar dan Terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dengan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari hal ini dapat dipahami bahwa berbagai upaya dalam mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didik dapat dicapai melalui pendidikan.

Menurut Hidayat & Abdillah (2019) Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar dan direncanakan oleh pendidik dalam tujuan mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik

agar mereka dapat mencapai tujuannya (p. 24). Begitu pun Oemar Hamalik (Dalam Ferdinan et al., 2024) Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam membantu peserta didik dalam menciptakan suatu perubahan dalam dirinya dan mereka dapat beradaptasi sebaik mungkin dengan lingkungan dan mampu membawa perubahan yang membawa dampak baik dalam masyarakat (p. 34).

Akan halnya Saifullah (Dalam Suryapermana & Imroatus, 2017) menjelaskan bahwa hidup merupakan pendidikan, begitu juga sebaliknya, pendidikan adalah hidup atau *Life is Education and Education is Life*. Hal ini bermakna bahwa segala pengalaman dan perjalanan hidup seseorang sepanjang hidupnya yang membawa berbagai bentuk perubahan dalam dirinya merupakan pendidikan. Jadi pendidikan tersebut tanpa batas dan berlangsung sepanjang hayat, dan segala hal yang membawa perubahan positif seperti perkembangan dan perubahan dalam hal tingkah laku juga merupakan pendidikan (p. 10).

Melalui pendidikan, manusia mendapatkan berbagai keutamaan, hal ini karena Islam menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan diperhatikan. Didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat seseorang dan diberikan kemuliaan melalui pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan didalam al-Qur'an surat al-Mujadalah [58] ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu berdirilah! Maka berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa Derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan,” (Q.S. Al-Mujadalah [58] : 11)

Makna pendidikan didalam Ayat tersebut sebagaimana dijelaskan quraisy Shihab (Shihab, 2011) didalam tafsir Al-Misbah bahwa kalimat *وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan), adalah orang-orang yang beriman dan menghiasi dirinya dengan ilmu pengetahuan. Derajatnya tinggi bukan hanya karena nilai ilmu yang disandangnya tetapi juga amal dan pengajarannya kepada orang lain baik secara lisan, tulisan ataupun melalui keteladanannya (p.79-80).

Sebagaimana dijelaskan didalam ayat ini, melalui pendidikan manusia akan diarahkan menjadi hamba yang lebih baik, yang mematuhi segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang Allah SWT, Allah sangatlah mengistimewakan dan akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini juga menjadi motivasi untuk manusia agar selalu bersemangat dalam mencari ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu umum, melalui Pendidikan formal, seperti belajar disekolah, Pendidikan informal ataupun non formal.

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 juga dijelaskan terkait tujuan pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 3 ini adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Karena melalui pendidikan peserta didik diarahkan dalam menuntut ilmu pengetahuan dengan lebih baik. Ilmu pengetahuan sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia dapat membedakan perkara yang baik ataupun yang buruk, dapat memilih antara yang benar ataupun yang salah, serta melalui ilmu pengetahuan, peserta didik dapat membedakan yang memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat (Rahman et al., 2022, p. 3).

Salah satu cara dalam memperoleh ilmu pengetahuan yaitu melalui Belajar. Dengan Belajar seseorang dapat mendapatkan ilmu dan informasi baru, sehingga mereka yang awalnya tidak tau menjadi tau terhadap sesuatu. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan dalam berbagai aspek seperti aspek kepribadian baik fisik atau psikisnya serta perubahan dalam tingkah laku yang bersifat positif didalam dirinya (Setiawan, 2017, p. 3).

Menurut Ariani et al., (2022) Belajar merupakan suatu proses dan tahapan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap serta pengokohan kepribadian, dalam artinya pengokohan dalam kepribadian peserta didik. (p. 1-2). Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa belajar ini merupakan suatu proses dan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh perubahan pada diri dan sikap seseorang dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif ataupun psikomotornya kearah yang positif, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini dikarenakan dalam memfasilitasi perkembangan belajar peserta didik merupakan fungsi utama dalam pembelajaran. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengajaran keterampilan berpikir kritis di sebagian sekolah masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang terpusat pada guru dan tingginya dominasi guru sehingga tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang dan menyampaikan pandangan dan pikirannya. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar dan pembelajaran terletak pada peran pendidik. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting yaitu kunci keberhasilan dalam proses

pembelajaran karna tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik serta hasil pembelajaran yang didapatkan peserta didik. Dalam usaha guru sebagai pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran, maka seorang pendidik perlu menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik serta merangsang keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Muhibbin et al., (2021) dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah erat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini karena kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis itu tidak sama, sehingga peserta didik perlu diarahkan untuk menemukan permasalahan dan kemudian dianalisis (p. 240). Karena penggunaan model pembelajaran sangat berperan penting dalam memaksimalkan pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif ketika pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Menurut Purnomo et al., (2022) Model pembelajaran adalah Suatu pola yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dalam menyusun dan merancang pembelajaran yang menarik dan efektif dan yang paling sesuai dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Model pembelajaran juga dapat membantu guru dalam pelaksanaan dan perancangan proses belajar mengajar yang baik dan efektif (p. 3-4). Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu usaha pendidik dalam mencapai tujuan dalam

pembelajarannya, salah satunya pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang berpusat kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai model ataupun pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran (Suyatno et al., 2023, p. 70). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang pendidikan indonesia. Kemampuan berpikir kritis akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menelaah informasi secara mendalam sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap materi yang dipelajari (Amrain et al., 2024, p. 78). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dicapai melalui pembelajaran yang aktif dari dua arah yaitu dari sisi pendidik dan peserta didik. Karena itulah pentinglah bagi pendidik dalam menemukan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dari peserta didik, sehingga diperlukan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Simamora et al., (2024) Model Pembelajaran Kooperatif adalah model yang membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan prestasi, jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda untuk saling bekerjasama dalam mempelajari topik yang diberikan dan bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang di

inginkan (p. 4). Begitupun Agus (Dalam Simamora et al., 2024) menjelaskan Model Pembelajaran Kooperatif ini merupakan model dengan konsep yang luas, dimana model ini berbentuk diskusi kelompok kecil yang diarahkan oleh pendidik, dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang menjadi penghubung dan menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam membantu menyelesaikan materi yang berisi permasalahan yang diberikan (p. 3).

Model pembelajaran Kooperatif ini merupakan model yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil sehingga pembelajaran dilakukan secara bersama dan saling bekerja sama. Belajar yang dilakukan bersama dalam kelompok akan membantu memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta didik, serta mengembangkan sifat sosial peserta didik seperti mendengarkan pendapat orang lain (Salamun et al., 2023, p. 35).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu melalui *Point Counter Point* karena metode ini memfokuskan peserta didik kepada penciptaan suasana kelompok belajar yang melibatkan peserta didik. Metode ini hampir mirip dengan debat, tetapi dengan suasana yang tidak terlalu formal dan peserta didik diberikan kesempatan lebih leluasa dalam memberikan argumennya. Dalam Penerapan *Point Counter Point* peserta didik diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif peserta didik

yang lain yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran menjadi lebih mendalam (Lilik Maslulah, 2024, p. 42).

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik kelas VIII di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram, pada tanggal 19 April 2025, peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan daripada menyampaikan pendapat dan argumennya. Hal ini disebabkan karena guru cenderung menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, selain itu dari wawancara bersama beberapa siswa, dikarenakan beban pembelajaran yang cukup banyak seperti mata pelajaran agama, umum dan juga mata pelajaran pondok dan sebagian besar mata pelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias selama proses pembelajaran dan lebih banyak yang pasif sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini juga tampak dari sikap peserta didik yang cenderung hanya mendengar saja tanpa memberikan argumentasi, ataupun pertanyaan terkait materi yang di pelajari.

Selain hal tersebut, berdasarkan wawancara bersama bapak kepala MTs, yaitu Bapak Muhammad Ilham, S.Th.I, salah satu alasan kepasifan peserta didik menurut bapak Ilham dikarenakan di Madrasah juga terdapat program belajar malam, yaitu program yang mengajarkan pembelajaran kitab-kitab kuning. Pembelajaran diadakan di mesjid dekat Madrasah dengan sistem halaqah. Sehingga sebagian besar metode pembelajaran

tersebut disampaikan dengan satu arah membuat peserta didik cenderung lebih banyak mendengarkan saja. Berdasarkan wawancara bersama guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Helma Delita, S.Pd.I ia berpendapat bahwa peserta didik cenderung bosan dan lelah dengan metode yang mayoritas ceramah dan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Hal ini juga mempengaruhi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik terkadang pasif selama pembelajaran (Wawancara Langsung bersama Muhammad Ilham dan Helma Delita, Minggu, 13 April 2025).

Melihat dari permasalahan ini, penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang peserta didik kelas VIII untuk melihat tanggapan mereka serta alasan peserta didik selama proses pembelajaran lebih cenderung mendengar saja dibandingkan aktif berbicara dan mengutarakan pendapatnya yaitu kepada Nayla Athari, Hamidah Firma Sari dan Anisa Septia Wulandari. Menurut Nayla Athari, Pembelajaran Akidah Akhlak cukup sulit dan membosankan, hal ini karena guru terlalu serius dan metode ceramah saja sehingga pembelajaran sulit di pahami. Selanjutnya Hamidah Firma Sari mengatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menyenangkan, hanya saja guru mata pelajaran sering tidak masuk dan hanya meninggalkan tugas saja, hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak berlangsung secara optimal karena lebih sering menyelesaikan soal saja, dan Annisa Septia Wulandari berpendapat bahwa kebanyakan mereka merasa kesulitan karena banyak mencatat materi saja dibandingkan menjelaskan

lebih rinci. (Wawancara Langsung bersama Nayla, Hamidah dan Anisa, Sabtu, 19 April 2025).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII belum teraplikasikan dengan baik. Hal ini dikarenakan berbagai faktor penghambat selama pembelajaran seperti peserta didik yang jenuh dan pembelajaran yang cenderung tidak menarik bagi peserta didik, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif selama proses pembelajaran dan kekurangan sumber belajar. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat juga sangat mempengaruhi peserta didik. Setelah melakukan observasi selama pembelajaran di kelas, peneliti memperhatikan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat rendah, hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang tidak mampu mendefinisikan, menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan guru, selain itu peserta didik terlihat pasif dan tidak banyak bertanya dan hanya banyak mendengarkan selama pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Salah satu solusi dari permasalahan tersebut yang peneliti tawarkan yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran yang membuat peserta didik dapat aktif selama pembelajaran berlangsung serta dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik selama proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berbagi pandangan dan pendapat. Menurut Sa'diyah et al., (2022) Proses pembelajaran aktif terlihat dari adanya hubungan respon yang baik antara guru dan peserta didik dalam

menyajikan dan memecahkan permasalahan bersama, dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami isi materi akan tetapi juga mampu memaknai serta menilai ilmu pengetahuan melalui proses berpikir. Salah satu model yang tepat yaitu melalui Model *Point Counter Point* (PCP).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di di MTs.S Pondok Pesantren Syech Adimin Ar-Radji Taram, yang merupakan salah satu Pondok Pesantren Swasta di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Terletak di Jl. Baitul Kiramah Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka dapat penulis identifikasi masalah yang akan penulis tulis yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi model dan metode pembelajaran selama proses pembelajaran.
2. Banyaknya mata pelajaran yang kebanyakan menggunakan metode ceramah dan cerita membuat peserta didik jenuh ketika pembelajaran di dalam kelas.
3. Proses pembelajaran yang lebih terpusat ke pendidik bukan peserta didik sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah karena peserta didik cenderung lebih banyak mendengarkan dibandingkan menyampaikan pendapat.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang telah penulis jabarkan, maka penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak keluar dari pokok bahasan yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model *Point Counter Point* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.
2. Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik setelah Menggunakan Model *Point Counter Point* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.
3. Pengaruh Model *Point Counter Point* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik sebelum menggunakan Model *Point Counter Point* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.
2. Bagaimanakah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik setelah menggunakan Model *Point Counter Point* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.

3. Apakah ada Pengaruh penggunaan Model *Point Counter Point* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Admin Admin Ar-Radjid Taram.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka yang menjadi tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik sebelum menggunakan Model *Point Counter Point* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.
2. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik setelah menggunakan Model *Point Counter Point* pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs.S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model *Point Counter Point* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. S. PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan peningkatan dalam aspek ilmu pengetahuan terkhususnya terkait mata pelajaran Akidah Akhlak.

- b. Hasil penelitian sebagai referensi mengenai penggunaan Model *Point Counter Point* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik menggunakan model *Point Counter Point*, dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

### b. Bagi Pendidik

Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik terkait model pembelajaran yang bervariasi akan tetapi tetap sesuai dengan karakteristik dari Mata Pelajaran yang diterapkan maupun karakteristik peserta didik.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan rasa antusias peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik tersebut.

### d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber tambahan bagi peneliti Lainnya.

## G. Definisi Operasional

### 1. Model *Point Counter Point*

Menurut Dewi Wulandri (Dalam Sakti & Astuti, 2020) *Point Counter Point* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik kesempatan dalam beradu argumentasi, memberikan pandangan dan pendapat dari suatu bentuk permasalahan yang sengaja diberikan untuk menuntut keaktifan peserta didik berdasarkan aturan dan tata cara yang adil (p. 67).

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Lismaya (2019) Berpikir kritis merupakan proses dan aktivitas peserta didik dalam mengidentifikasi suatu persoalan dan permasalahan menggunakan pengalaman sebelumnya, dan mencari hubungan antara permasalahan dan memecahkan pada situasi berbeda (p. 9). Jadi kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik yang tidak hanya menerima dan mendengarkan tetapi dapat memahami dan menelaah serta menganalisis materi dari guru dan berani menyampaikan pendapat.